

ARCA PERUNGGU DI MUSEUM BIKON BLEWUT LEDALERO, SIKKA, FLORES, NTT

I Wayan Badra

Abstract

Two bronze statues, which are stored in the museum of Bikon Blewut in Sikka, Flores, are symbols of fertility related to the name of Ine Mbu as the goddess of paddy. Ine Mbu was a virgin who dedicated her blood and flesh with all her heart and soul and full of heroism feeling, as the symbol of paddy goddess. The philosophy which could be learned from this myth is that we should be willing to make a sacrifice for the sake of many people.

Keyword : *Bronze statue as the symbol of the goddess of paddy*

I. Latar Belakang

Pada tahun anggaran 2008 Balai Arkeologi Denpasar mengadakan penelitian tentang pola pemukiman dan arsitektur Kabupaten Sikka. Dalam penelitian tersebut sempat pula penulis berkunjung ke Museum Bikon Blewut Ledarelo, Sikka. Museum ini terletak di Kecamatan Nila kira-kira 12 km dari ibu kota menuju arah barat. Museum ini dikelola oleh sebuah yayasan milik Seminari Tinggi, St. Paulus Ledalero. Berbagai koleksi dan benda-benda yang bernilai arkeologis di simpan di museum ini, baik yang berasal dari masa yang paling tua, yaitu masa paleolitik hingga masa Hindu-Buddha dan masa kolonial, khususnya masa Portugis. Alat-alat batu paleolitik beserta fosil-fosil gajah

(*stegodon*) dan lain-lainnya disimpan pada almari yang tampak tidak beraturan. Almari tempat penyimpanan benda-benda tersebut jumlahnya sangat terbatas, di antaranya sejumlah uang kepeng dari Cina, keramik asing dari berbagai dinasti dan yang paling menarik ada arca perunggu dengan jenis kelamin wanita, demikian juga pada tangan kirinya memegang setangkai padi. Arca ini terkenal dengan sebutan Dewi Padi oleh masyarakat Flores, NTT. Masyarakat Bali menyebutkan sebagai Dewi Sri. Dewi Sri tidak saja dikenal oleh masyarakat Bali, dari masyarakat pemeluk khususnya agama Hindu dan Dewi Sri dikenal sebagai lambang kesuburan dalam wujud padi, tetapi juga dikenal oleh masyarakat Jawa yang juga sebagai lambang kesuburan, namun yang tidak kalah pentingnya lagi pada masyarakat NTT yang masih menganut kepercayaan pada masa prasejarah dalam kesehariannya masih ada suatu kepercayaan terhadap Dewi Padi sebagai Dewi Kesuburan. Hal ini dibuktikan dengan adanya 2 buah arca Dewi Padi/Dewi Sri yang disimpan di museum tersebut di atas.

Dalam informasi, yang diperoleh dari petugas museum Bikon Blewut, arca Dewi Padi tersebut adalah lambang dewi kesuburan. Dengan latar belakang inilah membuat penulis tertarik untuk membahas tentang arca perunggu yang disimpan di museum tersebut.

1.2 Permasalahan

Ilmu seni arca atau ikonografi adalah merupakan suatu ilmu yang banyak memiliki problema, karena merupakan ilmu yang mengungkapkan cipta, rasa, dan karsa masa lalu yang sarat dengan keutuhan dari senimannya. Sementara itu, seniman yang langsung sebagai ahli yang mengetahui hal hikwal arca tersebut tidak pernah dikenal. Oleh karena itu, arca sebagai hasil karya cipta tidak dapat mencerminkan secara keseluruhan pribadi pembuatnya. Dengan demikian maka permasalahan yang berkaitan dengan keberadaan arca menjadi tanda tanya, misalnya siapa yang membuat, apakah golongan bangsawan, masyarakat biasa, ataukah golongan tertentu yang bertugas khusus, bagaimana cara membuat, untuk apa dibuat, siapa yang memuja, untuk apa dipuja, dan lain-lain. Pada kesempatan ini permasalahan yang akan dikaji yakni sejauh mana peranan dan fungsi arca tersebut dan bagaimana pendukung masyarakat penganutnya, serta teknik pembuatannya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian arca ini adalah untuk mengetahui latar belakang arca dalam hubungannya dengan peranan dan fungsi dari arca tersebut pada masyarakat pemiliknya. Penulis juga berusaha untuk menambah wawasan pengetahuan arkeologi melalui studi salah satu hasil warisan budaya tersebut. Dengan mempelajari arca dapat diketahui berbagai aspek tentang kehidupan manusia. Selain itu, tulisan ini pada hakikatnya bertujuan untuk menanamkan pemahaman terhadap masyarakat, betapa pentingnya nilai seni arca yang diwarisi oleh leluhur.

1.4 Metode Penelitian

Pada umumnya penelitian tentang arca dilaksanakan di tempat-tempat yang berbeda-beda dan kadang-kadang tidak dilokasi aslinya (*insitu*), tetapi sudah dipindahkan. Oleh karena itu, kondisi lingkungan tempat arca itu ditemukan tidak dapat diketahui secara pasti. Maka dari itu, pengetahuan tentang lingkungan, di mana arca tersebut ditemukan tidak dapat berbicara banyak. Namun demikian, diperlukan beberapa metode yang dipergunakan dalam kegiatan penelitian antara lain metode kepustakaan yaitu mengadakan kajian terhadap sejumlah sumber pustaka yang menerbitkan tulisan yang berkaitan dengan situs penelitian. Selanjutnya mengadakan observasi, yaitu peninjauan langsung ke obyek yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang primer selengkapnyanya melalui pencatatan dan perekaman. Selain itu, dilakukan juga studi perbandingan dengan benda-benda yang sejenis dan sejaman, mengenai bentuk, fungsi, makna, dan latar belakangnya. Selain studi perbandingan, juga dilakukan pendekatan etnoarkeologis, mengenai kehidupan masyarakat dewasa ini yang mungkin dapat membantu dalam analisis (Sutaba, 1989 : 3).

II. Deskripsi Dua Buah Arca Perunggu

Dua buah Arca Perunggu (Dewi Padi) di Museum Bikon Blewut , Sikka.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini diketengahkan deskripsi kedua buah arca perunggu yang disimpan di Museum Bikon Blewut, Sikka sebagai berikut :

Arca Dewi Padi No. 1

Bahan : arca ini dibuat dari perunggu dengan ukuran panjang keseluruhan 23 cm., tinggi arca 19 cm., tebal arca 5,5 cm., lebar arca 7 cm., tinggi lapik 8 cm. dan lebar lapik 6 cm.

Sikap : arca berdiri *samabhangga* di atas padma ganda berbentuk bundar.

Keadaan : arca secara keseluruhan masih utuh.

Perhiasan

- Mahkota : bentuk bertingkat-tingkat (*kiritamakuta*) dihias dengan kelopak bunga dengan tangkai bunga berbentuk S (pilin) disambung berulang-ulang yang memenuhi ruang mahkota tersebut. Bagian atas ujung mahkota berbentuk bulat.
- Jamang : di bawah mahkota terdapat jamang yang melingkari kepala, berhias kelopak bunga padma.
- Hiasan telinga : terdapat hiasan berbentuk spiral sampai menyentuh bahu.
- Kalung : pada leher terdapat hiasan kalung yang berupa tali polos dengan hiasan motif bunga di bagian depan.
- Gelang : pada kedua lengan dan pergelangan tangan dihias dengan gelang berbentuk manik-manik dan segitiga.
- Sikap tangan : tangan kanan ditekuk kedepan perut, dengan telapak tangan menghadap ke depan. Sedangkan tangan kiri lurus ke bawah menempel sampai di paha kiri serta memegang sebatang padi dengan posisi buah padi melengkung ke arah kiri.



Foto 1. Arca perunggu di Museum Bikon Blewut, Sikka, Flores

- Ikat perut : berbentuk pita bersusun tiga dan bagian depan pita tersebut nampak ada hiasan menyerupai gelang
- Pakaian : kain arca ini panjangnya hingga sebatas betis (di atas pergelangan kaki). Di bagian depan kain terdapat lipatan kain berupa *wiron* dengan hiasan bunga
- Sampur : di samping kanan kiri pinggang terdapat sampur yang panjangnya sampai betis yang bentuknya agak kaku, tebal, dan ujungnya tumpul tanpa ada hiasan.

Arca Dewi Padi No. 2



Foto 2. Arca perunggu
di Museum Bikon Blewut,
Sikka, Flores

- Bahan : arca ini dibuat dari perunggu dengan ukuran panjang keseluruhan 23 cm., tinggi arca 19 cm., tebal arca 6,5 cm., lebar arca 8,5 cm., tinggi lapik 8,5 cm. dan lebar lapik 7 cm.
- Sikap : arca berdiri *samabhangga* di atas padma ganda ber-bentuk bundar.
- Keadaan : arca secara keseluruhan masih utuh.
- Perhiasan
- Mahkota : bentuk bertingkat-tingkat (*kiritamakuta*) dihias dengan kelopak bunga dengan tangkai bunga berbentuk S (pilin) disambung berulang-ulang yang memenuhi ruang mahkota tersebut. Bagian atas ujung mahkota berbentuk bulat.

- Jamang : di bawah mahkota terdapat jamang yang melingkari kepala, berhias kelopak bunga padma.
- Hiasan telinga : terdapat hiasan berbentuk spiral sampai menyentuh bahu.
- Kalung : pada leher terdapat hiasan kalung yang berupa tali polos dengan hiasan motif bunga dibagian depan.
- Gelang : pada kedua lengan dan pergelangan tangan dihias dengan gelang berbentuk manik-manik dan segitiga.
- Sikap tangan : tangan kanan ditekuk kedepan dada kanan, dengan jari tangan menghadap ke depan. Sedangkan tangan kiri ditekuk serta jari tangan memegang sebatang padi dengan posisi buah padi melengkung ke arah kiri.
- Ikat perut : berbentuk pita yang bersusun tiga buah.
- Pakaian : kain arca ini panjangnya hingga sebatas betis (di atas pergelangan kaki). Di bagian depan kain terdapat lipatan kain berupa *wiron* dengan hiasan bunga
- Sampur : di samping kanan kiri pinggang terdapat sampur yang panjangnya sampai betis yang bentuknya agak kaku, tebal, dan ujungnya tumpul tanpa ada hiasan

Selain pakaian dan perhiasan ciri-ciri badaniah yang dapat dikemukakan di sini adalah muka berbentuk lonjong bulat telur, alis berbentuk garis melengkung, mata terbuka mengarah ke bawah, hidung mancung, mulut tertutup, telinga sedang, dagu bulat telur.

Setelah memperhatikan kedua arca tersebut di atas tidak ada perbedaan yang prinsip, hanya saja arca no. 1 lebih langsing dan tangan kanan ditekuk di depan perut, sedangkan arca no. 2 badan lebih gemuk dan tangan kanan ditekuk di depan dada kiri. Untuk bahan perbandingan arca semacam ini dapat dilihat di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

Beberapa jenis arca Dewi Sri yang memegang setangkai padi antara lain sebagai berikut.

Arca Wisnu dan Laksmi No. 3

Arca Wisnu yang duduk bersila di samping Laksmi, sekarang di simpan di Museum Sonobudoyo (tidak jelas asal-usul arca tersebut). Laksmi berpakaian kebesaran, duduk bersila, bertangan empat, tangan kanan depan bersikap *waradamudra*, tangan kanan belakang tidak jelas (patah), sedangkan tangan kiri depan diletakkan di atas pangkuan dengan telapak tangan terbuka dan tangan kiri belakang memegang setangkai padi.



Foto 3. Arca batu Wisnu dan Sri Laksmi dari batu Koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta



Foto 4. Arca perunggu Dewi Sri koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta

Arca Dewi Sri No. 4

Sebuah Arca Dewi Sri dari perunggu duduk bersila di atas padma-sana, berpakaian mewah, mahkota berbentuk *kiritamakuta*, memiliki prabu, payung dan memiliki dua tangan. Tangan kanan bersikap *waradamudra* dan tangan kiri memegang setangkai padi. W.F. Stutterheim di dalam majalah Jawa tahun 1934 telah mengidenti-fikasikan arca tersebut dengan arca Vasudhara, dalam agama Buddha Mahayana. Sedangkan H.J. Krom di dalam ROC tahun 1913 telah mengidentifikasikan arca tersebut dengan Marici, yaitu tokoh dewi dalam agama Buddha Mahayana (Santiko, Hariani, 1980 : 297-299).

Untuk lebih jelasnya akan ditinjau kedua arca agama Budha tersebut.

1. Arca Vasudhara, pada pantheon Budha Mahayana merupakan Sakti Jambhala, yakni dewa kekayaan. Dewi ini digambarkan bertangan dua, tangan kanan dalam sikap *varadamudra* dan tangan kiri memegang setangkai padi. Biasanya pada mahkota arca ini digambarkan relief arca Aksobya (Bhattacharya, 1968 : 189).
2. Arca Maricî, adalah dewi dalam agama Buddha Mahayana sebagai emanasi Wairocana dan dipuja dalam hubungannya dengan matahari, terutama di Tibet. Arca ini mempunyai beberapa bentuk, tetapi bentuk yang terbanyak ialah arca Maricî yang duduk bersila dan bertangan dua. Tangan kanan dalam sikap *varadamudra*, tetapi lengan kiri memegang setangkai padi dan pada mahkotanya terdapat relief Wairocana (Bhattacharya, 1968 : 206).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa baik Maricî maupun Vasudhara mempunyai ciri-ciri yang hampir sama, yaitu bertangan dua dengan tangan kiri bersikap *naradamudra*, sedangkan tangan kanan Vasudharâ memegang setangkai padi. Ciri-ciri tersebut sangat mendekati dengan ciri-ciri arca yang dikenal dengan arca Dewi Sri tersebut di atas. Cerita tersebut yang menghubungkan Dewa Sri dengan tumbuh-tumbuhan khususnya padi, dijumpai di dalam kitab *Tantu Panggelaran* yang disusun kira-kira pada abad XV-XVI Masehi (Pigeaud, 1924 : 60-61).

III. Pembahasan

Berdasarkan pengamatan di lapangan seperti arca perunggu yang tersimpan di Museum Bikon Blewut tersebut, maka pembuatannya mempergunakan dua macam tehnik, yaitu sebagai berikut.

- * Pertama dengan cara *a cire perdue* atau lilin yang hilang, yaitu mula-mula dibuat model benda yang dikehendaki dari lilin. Benda ini kemudian dibungkus dengan tanah liat dan lilin tersebut dikeluarkan dengan cara membakarnya. Setelah lilin cair, tanah liat itu berongga lalu ke dalam rongga ini dituangkan cairan perunggu. Kemudian setelah perunggu itu dingin dan menjadi keras terus cetakan tanahnya di pecahkan, sehingga terbentuklah

arca atau benda yang sesuai dengan model yang dibuat dari lilin tadi. Selanjutnya disana-sini dilakukan perbaikan dan penghalusan, sehingga terjadi sebuah arca atau benda yang sesuai dengan yang diinginkan (Soekmono, 1973 : 103).

- * Kedua dengan cara menggabungkan tehnik *a cire perdue* dengan tehnik calcan dan goresan. Mula-mula caranya sama dengan yang pertama, kemudian setelah arca tersebut berbentuk kasar, lalu ditambahkan bentuk tertentu dengan cara mencacal. Tambahan cacalan ini dipersiapkan lebih dahulu dan kemudian ditempelkan untuk melengkapi bentuk-bentuk tertentu, sesuai dengan apa yang dikehendaki. Demikian juga bentuk yang hampir selesai ini kemudian ditatah atau digores, misalnya membuat guratan rambut, mata, telinga, hidung, mulut dan beberapa hiasan lainnya. Dengan demikian maka goresan dan tatahannya akan jelas kelihatan pada arca perunggu tersebut (Widia, 1979/1980 : 9)

Terkait dengan kedua buah arca perunggu yang disebutkan di atas, bahwa arca Dewi Padi oleh masyarakat Flores dianggap sebagai lambang kesuburan. Disebutkan juga tentang asal mula padi berasal dari tubuh seorang gadis yang bernama Ine Pare atau Ine Mbu. Atas permintaannya sendiri gadis itu rela dikorbankan dari pembunuh dan dari tubuhnya tumbuh padi. Tumbuhan padi ini dijaga oleh seekor ular sakti yang disebut Nipa Ria (Grimbao, 1969 : 182-197). Demikian juga cerita tertua yang menghubungkan Dewi Sri dan tumbuh-tumbuhan khususnya padi, dijumpai di Jawa, yakni di dalam kitab *Tantu Pagelaran* yang disusun kira-kira pada abad XV-XVI. Biji-bijian atau tumbuh-tumbuhan tidak berasal dari tubuh Dewi Sri, melainkan dari tembolokburung milik dewi tersebut (Pigeaud, 1924 : 60-61).

Di Bali pemujaan Dewi Sri atau Dewi Nini dilakukan terhadap tanaman padi dan masih berlanjut sampai saat ini, terutama pada masa panen dengan cara mengikat berupa satu ikat padi yang dihias dengan bunga sebagai simbol dari Dewi Sri. Padi yang diikat tersebut langsung dibawa ke Lumbung untuk diupacarai. Upacara yang dilakukan di lumbung adalah untuk pemujaan Dewi Sri yang jatuh pada hari Sukra Umanis. Maka upacara ini adalah upacara puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan panennya. Pemujaan dewi kesuburan dengan kata lumbung sudah ada sejak masa prasejarah di daerah lain di Indonesia, misalnya batu dakon juga disebut lumbung

(Atmosudiro, 1980 : 106). Bangunan-bangunan kecil yang atapnya bagian depan dan belakang meruncing di daerah Jawa Timur juga disebut dengan lumbung (Santiko, 1980 : 209-210). Dewi Sri yang merupakan sakti dari Dewa Wisnu terkait dengan tugas Wisnu sebagai pemelihara, kiranya mengandung makna kesuburan bagi mahluk dan seisi alam semesta ini. Di Bali Dewa Wisnu juga dianggap sebagai simbol air. Hal ini rupanya menjadi pemujaan yang dilakukan terhadap bangunan suci (pura) yang disebut Ulun Danu (Ulun = hulu, danu = air), ulun carik atau pura Subak (ulun = hulu, carik = sawah).

Selanjutnya Dewa Wisnu yang menjadi pelindung dan pemelihara dunia, dikenal mempunyai dua orang sakti (istri), yaitu Dewi Sri dan Dewi Laksmi, yaitu sebagai berikut.

1. Dewi Sri, adalah Dewi Kemakmuran, di Bali beliau lebih dikenal dengan sebutan Dewi padi. Jadi Dewi Kemakmuran adalah merupakan salah satu dari kebutuhan hidup manusia, sebab itulah, maka Bhatara Wisnu mewujudkan cinta kasih beliau pada umat manusia berupa anugrah kemakmuran dan pada waktu memberikan anugrah ini beliau berwujud sebagai Dewi Sri.
2. Dewi Laksmi, adalah Dewi Kebahagiaan. Kita mengetahui, bahwa kebutuhan hidup manusia tidak hanya cukup dengan sandang, papan saja (kemakmuran), karena tidak kurang dari orang yang kaya-kaya banyak menderita batinnya, meskipun istrinya cantik, tetapi rewel dan sering bertengkar, sehingga kekayaan dan kemakmuran mereka tidak banyak dapat menolong penderitaan batin mereka, sebab itulah maka Bhatara Wisnu turun lagi mejelma sebagai Dewi Laksmi menganugrahi kebahagiaan dari umat manusia. Dengan demikian, lengkaplah pemeliharaan Dewi Wisnu kepada kita memberikan kemakmuran dan kebahagiaan (Putra, tt. : 6-7).

Upacara kesuburan dari masa prasejarah dengan simbol-simbol kelamin wanita, dan laki-laki, sedangkan pada budaya Hindu tampak dengan simbol *lingga-yoni*. Di Bali pemujaan terhadap *lingga-yoni* adalah untuk memohon keselamatan baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang dan masih berlanjut sampai saat ini. Dengan mengambil air suci pada peninggalan *lingga-yoni* kemudian diberikan kepada binatang yang sakit atau tumbuh-tumbuhan yang kena hama, dengan harapan agar tumbuh-tumbuhan atau binatang yang sakit bisa sehat kembali.

Upacara-upacara tradisional yang terkait dengan kesuburan di Bali seperti upacara untuk pemujaan terhadap tanaman seperti padi, palawija dan yang memakai obyek binatang seperti babi, kerbau, dll, merupakan upacara yang mempunyai makna sebagai upacara puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan yang diberikan kepada tanaman maupun binatang peliharaan. Upacara korban dengan menyembelih binatang seperti ayam, babi dll adalah untuk korban memohon keselamatan isi alam semesta.

Di Flores upacara ini berasal dari masa prasejarah, ada mitologi pengorbanan seorang gadis, seperti cerita Ine Pare atau Ine Mbu sebagai dewi padi dan pengorbanan Ine Mbu dapat dimaknakan sebagai lahirnya dewi padi atau persembahan darah dan daging seorang perawan sebagai lambang kesuburan dan tumbuhnya padi (Petty, 2000 : 14). Mitologi ini rupanya menyatu dengan unsur-unsur Hinduisme dan berkembang sampai saat ini. Adapun inti dari upacara tersebut di atas yang terkait dengan kesuburan pada awalnya pada masa prasejarah, merupakan pemujaan dewi ibu yang dianggap sebagai sang pencipta atau yang melahirkan, kemudian tampak berkembang pada masa Hindu-Buddha, dan merupakan simbol-simbol atau lambang sebagai upacara permohonan atau penyampaian upacara puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atau keselamatan yang diberikan kepada manusia serta kemakmuran alam sekitarnya beserta isinya (Yuliati, 1998 : 35).

IV. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas, bahwa kedua arca prunggu yang disimpan di Museum Bikon Blewut, Flores adalah merupakan arca Dewi Padi yang dianggap sebagai dewi penguasa tanaman, demikian juga dalam mitologi di Flores yang mengangkat Ine Mbu sebagai Dewi Padi sebagai tempat dan puncaknya upacara pengorbanan lambang kesuburan dan turunnya Dewi Padi. Kedua arca tersebut mempunyai kesamaan dengan arca perunggu (Dewi Sri) yang disimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Dewi Sri yang merupakan saktinya Dewa Wisnu, sebagai lambang pemelihara, kiranya mengandung makna kesuburan bagi mahluk dan seisi alam semesta. Untuk sementara bahwa kedua arca perunggu di museum tersebut di atas berasal dari abad XV-XVI Masehi, hal ini dapat diketahui di dalam kitab *Tantu Panggelaran*, yaitu tentang cerita tertua yang menghubungkan Dewi Sri dengan tumbuh-tumbuhan khususnya padi.

Daftar Pustaka

- Atmosudiro, Sumiati, 1980. "Tinjauan tentang Beberapa Tradisi Megalitik di Daerah Pubalingga (Jawa Tengah). *PIA*, Cibulan, 1979, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, hal. 98-104.
- Bhattacharya, B., 1968. *The Indian Buddhist Iconography*, Calcutta.
- Pigeaud, TH., G., 1924. *De Tantu Panggelaran Een Oud Javaansch Proza-Geschrift Uitgegeven, Nersaald en Toegelicht. Rijksuniversiteit te heiden s-Cgravenhage. Nederlandsche Boek – en Stundruk kerj vk. H.L. Smiths.*
- Orinbao, P. Sareng, 1992. *Tata Berladang Tradisonal dan Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio Seminari Tinggi St. Paulus ledalero Nata, Flores.*
- Patty, Servas Mario, 2000. *Ine Pare, Mitos Dewi Padi Di Keli Ndotu. Depdiknas Kabupaten Ende, Flores, NTT.*
- Putra, tt., *Sudamani*, Kumpulan Kuliah-kuliah Agama Hindu, di terbitkan oleh Pradnya Paramita, Jakarta.
- Santiko, Hariani, 1980. "Dewi Sri di Jawa", *PIA*, Cibulan, 1977, Jakarta.
- Soekmono, R., 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid kedua*, Penerbit Yayasan Kanisins
- Sutaba, I Made, 1989. *Penelitian Kepurbakalaan*, Fakultas Sastra Universitas Warmadewa, Denpasar.
- Widia, I Wayan, 1979/1980. *Arca Perunggu, Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permuseuman, Bali.
- Yuliati, Citha, 1998/1999. Unsur-unsur Pemujaan Kesuburan Masa Prasejarah dan Perkembangan pada Budaya Masyarakat Bali, *Forum Arkeologi*, hal. 35.